

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yashinta Putri Alichia (2013) Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama- sama menggunakan variabel dependen opini *audit going concern* dan variabel ukuran perusahaan, sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen untuk penelitian sekarang menggunakan profitabilitas dan likuiditas. Sektor perusahaan yang diteliti sama tetapi tahun yang diteliti berbeda dan perusahaan berbeda.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap pemberian opini *audit going concern*, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*, Solvabilitas berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependennya sama-sama menggunakan opini *audit going concern* dan variabel independen menggunakan variabel likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas. Sektor perusahaan yang diteliti sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.
3. Penelitian yang dilakukan Enggar Nursasi dan Evi Maria (2015) Penelitian ini menggunakan *Audit Tenure*(X_1), *Opinion Shopping* (X_2), *Leverage*(X_3), *Pertumbuhan Perusahaan*(X_4), *Opini Audit Going Concern*(Y), Metode analisis GESCA (*Generalized Structured Component Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel

independen, yaitu *audit tenure*, *opinion shopping*, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4. Penelitian yang dilakukan Soliyah Wulandari (2014) Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dukungan empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan, reputasi Kantor Akuntan Publik, opini audit tahun lalu, ukuran perusahaan, rasio *likuiditas*, rasio pertumbuhan, rasio *profitabilitas*, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Menggunakan analisis deskriptif pada variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi; regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya; sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013) Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, interaksi antara audit *client tenure* dan reputasi auditor serta interaksi antara audit *client tenure* dan *disclosure* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh *auditee*. Regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya. Penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen dan satu variabel moderasi.
6. Penelitian yang dilakukan Qian Hao, et al (2011) Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengaruh rasio keuangan, biaya audit, dan identitas audit pada KAP *big four* dan non *big four* terhadap kualifikasi opini audit *going concern*. Regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen.
7. Penelitian yang dilakukan Daruosh Foroghi dan Amir Mirshams Shahshahani (2012) Penelitian ini menggunakan Variabel: *Audit Firm Size* (X), *Going-Concern Reporting Accuracy* (Y), Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantor audit besar di Iran tidak memiliki akurasi pelaporan *going-concern* yang lebih tinggi dibandingkan kantor audit yang lebih kecil yang tergabung dalam *Iranian Association of Certified Public Accountants*.
8. Penelitian yang dilakukan Andrés Guiral, Emiliano Ruiz, dan Hyun Jung Choi (2014) Penelitian ini menggunakan Variabel : Auditor Economic Independence who reporting unqualified but modified going concern opinion to borrower (X₁), Auditor Economic Independence who reporting qualified but going concern opinion to borrower (X₂) dan Professional

Sceptism of Loan Officers (Y), Hasil Penelitian Berdasarkan respon dari 80 Spanish *loan officers*, ditemukan bahwa *auditor economic indepen* yang diukur dari *provision of non- audit services* (NAS) berdampak langsung terhadap skeptisme profesional *loan officers* apabila peminjam (*borrower*) menerima *unqualified but modified going concern report*.

Tabel 2.1 . Review Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Hasil Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian
Yashinta Putri Alichia (2013)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> . Variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini <i>audit going concern</i> .	Penelitian ini menggunakan variabel dependen opini <i>audit going concern</i> dan variabel ukuran perusahaan, dan variabel independen menggunakan profitabilitas dan likuiditas.
Sutra Melania, Rita Andini dan Rina Arifati (2016)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> . Likuiditas tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap opini <i>audit going concern</i> . Profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Solvabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> . Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit <i>going concern</i> .	Penelitian ini menggunakan <i>Kualitas Auditor</i> (X ₁), <i>Likuiditas</i> (X ₂), <i>Profitabilitas</i> (X ₃), <i>Solvabilitas</i> (X ₄), <i>Ukuran Perusahaan</i> (X ₅), <i>Opini Audit Going Concern</i> (Y).

Enggar Nursasi dan Evi Maria (2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu <i>audit tenure</i> , <i>opinion shopping</i> , <i>leverage</i> , dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	Penelitian ini menggunakan <i>Audit Tenure</i> (X ₁), <i>Opinion Shopping</i> (X ₂), <i>Leverage</i> (X ₃), Pertumbuhan Perusahaan(X ₄), Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y), Metode analisis GESCA (<i>Generalized Structured Component Analysis</i>).
Soliyah Wulandari (2014)	Hasil dari penelitian ini adalah auditee yang menerima opini audit tahun lalu, auditor akan cenderung memberikan opini audit yang sama pada tahun berikutnya. Variabel independen lainnya, seperti: reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit going concern..	Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif pada variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, <i>mean</i> , dan standar deviasi; regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya.

<p>Komang Anggita Verdiana, dan I Made Karya Utama (2013)</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah reputasi auditor yang diproksikan dengan skala KAP tidak memiliki pengaruh dalam pemberian opini audit going concern oleh auditor. Disclosure secara positif mempengaruhi pemberian opini audit going concern oleh auditor. Interaksi antara audit client tenure dan reputasi auditor tidak memberikan bukti empiris terhadap pengungkapan opini audit going concern oleh auditor. Hal yang berbeda ditunjukkan pada interaksi audit client tenure dan disclosure yang memperoleh dukungan bukti empiris interaksi audit client tenure dan disclosure mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan opini audit going concern.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Variabel Regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya, variabel independen dan satu variabel moderasi.</p>
<p>Qian Hao, Xiaolan Zhang, Yuequan Wang, Chunlong Yang, dan Gulqing Zhao (2011)</p>	<p>Hasil penelitian ini terbukti bahwa variabel keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern, sedangkan variabel biaya audit, dan variabel identitas auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen; penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2007.</p>
<p>Daruosh Foroghi dan Amir Mirshams Shahshahani (2012)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kantor audit besar di Iran tidak memiliki akurasi pelaporan <i>going-concern</i> yang lebih tinggi dibandingkan kantor audit yang lebih kecil yang tergabung dalam <i>Iranian Association of Certified Public Accountants</i>.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Variabel : <i>Audit Firm Size (X)</i>, <i>Going-Concern Reporting Accurarcy(Y)</i></p>

<p>Andrés Guiral, Emiliano Ruiz, dan Hyun Jung Choi (2014)</p>	<p>Hasil Penelitian Berdasarkan respon dari 80 Spanish <i>loan officers</i>, ditemukan bahwa <i>auditor economic indepence</i> yang diukur dari <i>provision of non- audit services</i> (NAS) berdampak langsung terhadap skeptisme profesional <i>loan officers</i> apabila peminjam (<i>borrower</i>) menerima <i>unqualified but modified going concern report</i>.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Variabel : Auditor Economic Independence who reporting unqualified but modified going concern opinion to borrower (X₁), Auditor Economic Independence who reporting qualified but going concern opinion to borrower (X₂) dan Professional Sceptism of Loan Officers (Y)</p>
----------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Opini Audit *Going Concern*

2.2.1.1. Pengertian Opini Audit

Sesuai dengan standar audit yang berlaku umum yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), auditor diharuskan menyampaikan kepada pemakai laporannya mengenai informasi penting yang menurut auditor perlu diungkapkan. Informasi tersebut disampaikan oleh auditor melalui laporan audit. Laporan audit merupakan alat yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan mengenai kesimpulan dari hasil audit yang telah dilakukan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (IAPI, 2011). Menurut Mulyadi (2014) terdapat lima jenis opini audit, yaitu:

1) **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika dalam kondisi sebagai berikut:

- a) Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan,
- b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar yang berlaku dapat dipahami oleh auditor,
- c) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan Perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan,
- d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip standar akuntansi di Indonesia
- e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan keuangan.

2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan paragraf penjelas atau Bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit, meskipun tidak memengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a) Ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,
- b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup,
- c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan,
- d) Penekanan atas suatu hal,
- e) Laporan audit yang melibatkan auditor lain

3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila auditee menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan kepada perusahaan yang berada dalam kondisi sebagai berikut:

- a) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit,
- b) Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip dan standar akuntansi di Indonesia, yang berdampak material, dan berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4) Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan auditee tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5) Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*)

Pernyataan auditor untuk tidak memberikan pendapat ini layak diberikan apabila :

- a) Ada pembatas lingkup audit yang sangat material baik oleh klien maupun karena kondisitertentu.
- b) Auditor tidak independen terhadap klien. Pernyataan ini tidak dapat diberikan apabila auditor yakin bahwa terdapat penyimpangan yang material dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor tidak diperkenankan mencantumkan paragraf lingkup audit apabila ia menyatakan untuk tidak memberikan pendapat. Ia harus menyatakan alasan mengapa auditnya tidak berdasarkan standar audit yang ditetapkan IAPI dalam satu paragraf khusus sebelum paragraph pendapat.

2.2.1.2. Opini *Going Concern*

Going concern adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan likuidasi, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan mendapatkan dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam dan pengendalian yang lemah atas operasi (Hidayat, 2018).

Asumsi *going concern* dijadikan salah satu asumsi yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi asumsi pelaporan keuangan selama tidak terdapat hal yang menunjukkan informasi yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian yang terjadi atas informasi suatu entitas apabila perusahaan tersebut tidak dapat melunasi utang jatuh tempo. Pemberhentian penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak eksternal melalui bisnis SA Seksi 341 (Izzati, 2014).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2001). Dalam hal ini auditor dapat mengevaluasi apakah ada

kesangsian tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka menurut SA Seksi (SPAP, 2001), menyebutkan bahwa auditor memiliki tanggungjawab dalam mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan sedang diaudit (Muhamadiyah, 2013).

PSA No. 29 paragraf 11 huruf d, menyatakan bahwa, keraguan yang besar mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) merupakan kondisi yang membuat auditor menambahkan paragraf penjas dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian, yang dinyatakan oleh auditor (Muhamadiyah, 2013).

Pemberian opini modifikasi (*going concern*) oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan untuk dapat melakukan kelangsungan usahanya. Opini ini merupakan *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. Sulitnya memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan menyebabkan banyak auditor yang mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* (Astuti, 2012).

Masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini dibuat oleh auditor menyangkut opini tersebut. Beberapa penyebabnya antara lain, *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat usaha penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Penyebab lain adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Astuti, 2012).

Berikut terdapat beberapa kejadian atau peristiwa yang bisa mengakibatkan keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yang sudah tercantum dalam SA Seksi 341,

1. Trend negatif sebagai contoh; kerugian usaha yang terjadi terus menerus; kurangnya modal kerja; arus kas negatif dari kegiatan usaha; dan rasio keuangan penting yang jelek.

2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam membayar kewajiban utangnya atau kontrak serupa; penunggakan dalam membayar dividen; penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa; restrukturisasi utang; kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru; atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhanyang lain; ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu; komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis; serta kebutuhan secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah ekstern, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan; keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besarseperti gempa bumi, banjir, dan kekeringan yang tidak diasuransikan namun dengan pertanggunganan yang tidak memadai.

Arens (2011) dalam Wahyuningsih (2015) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

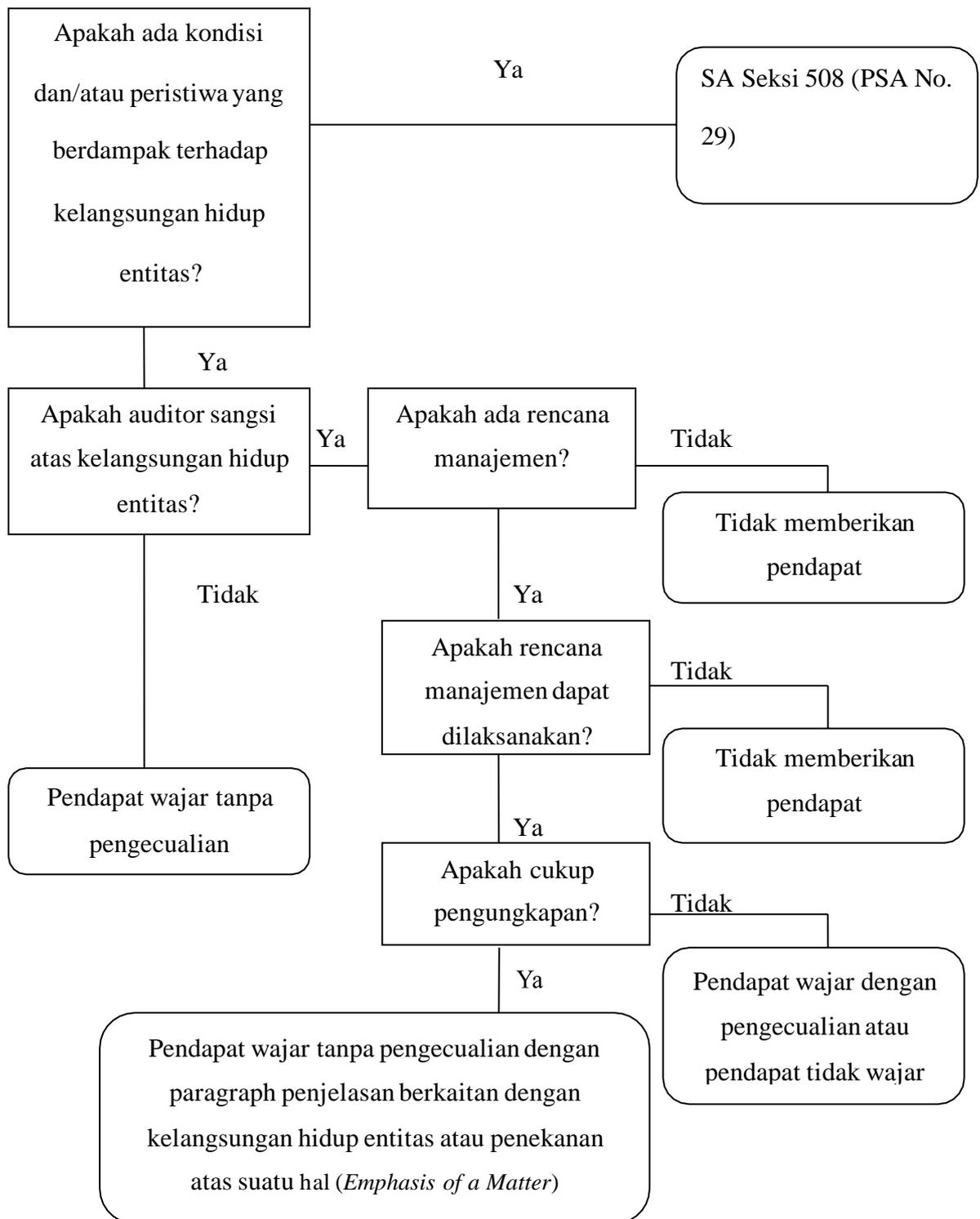
1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama terjadi bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau permasalahan perburuhan yang tidak jelas.
4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Dalam SA Seksi 341 (SPAP, 2011) menyatakan apabila auditor tidak mengangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan

pendapat wajar tanpa pengecualian. Bila kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha benar-benar ada, maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. SA Seksi 341, SPA No. 30 (SPAP, 2011) memuat pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini *going concern* (GC) yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanation language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Apabila auditor mensangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Selanjutnya auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas jika rencana manajemen perusahaan dapat secara efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan peristiwa yang menyebabkan kesangsian auditor tentang kelangsungan usahanya. Apabila auditor menganggap bahwa rencana manajemen tidak dapat secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi atau peristiwa tersebut maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat. Opini wajar dengan pengecualian diberikan kepada *auditee* apabila auditor mensangsikan kelangsungan hidup perusahaan dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak memuat pengungkapan dan mengenai sifat, dampak, kondisi dan peristiwa yang menyebabkan auditor mensangsikan kelangsungan hidup perusahaan. Jika pengungkapan didalam rencan manajemen tidak memadai pengungkapannya dan tidak dilakukan penyesuaian padahal dampaknya sangat material dan dapat menyimpang dari prinsip akuntansi berterima umum, maka auditor akan memberikan opini tidak wajar (Pratiwi, 2013). Pertimbangan auditor dalam memberikan opini *going concern* dalam hal keberlangsungan usaha suatu entitas dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

Panduan Bagi Auditor dalam Memberikan Opini *Going Concern*



Gambar 2.1 Sumber : Seksi 341 paragraf 19 (SPAP, 2011)

2.2.1.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Opini Audit *GoingConcern*

Faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* secara umum adalah dari kondisi dan peristiwa. SA Seksi 341, PSA No. 30 (IAPI, 2011) menyatakan bahwa auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu, jika pada saat dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaannya dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain.

Menurut Purba (2009) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan, yaitu:

1. Keuangan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Kondisi keuangan akan mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, dan bunga pinjaman kepada kreditur. Kondisi ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba.
2. Moneter. Perekonomian Indonesia tentu saja dipengaruhi oleh aspek yang satu ini, apalagi jika bergantung pada pinjaman luar negeri dan ekspor. Kendala moneter juga mempengaruhi ekonomi mikro, apabila banyak entitas bisnis memiliki pinjaman dalam mata uang asing. Sehingga depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan entitas dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Hal yang sama juga ditemukan perusahaan yang mengandalkan bahan baku impor, dimana perusahaan tersebut tidak lagi dapat menjaga kelangsungan operasi dan keseimbangan usahanya dengan biaya produksi yang tinggi.
3. Sosial. Kerawanan sosial (*social unrest*) dapat muncul sebagai dampak sampingan. Risiko kerawanan sosial yang dapat timbul dan mempengaruhi entitas seperti tingkat kriminalitas tinggi dan penyakit

sosial lainnya. Peristiwa Mei 1998 adalah contoh yang nyata, dimana iklim investasi di Indonesia secara drastis anjlok sebagai akibat aksi anarkis penjarahan yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang gulung tikar. Demikian juga kondisi perburuhan suatu negara yang sering mogok dan demonstrasiakan menimbulkan ketidakpastian yang besar bagi perusahaan dalam berinvestasi.

4. Politik. Tidak bias dipungkiri, sehat tidaknya iklim investasi pada suatu Negara tergantung pada situasi politik Negara tersebut. Hal ini berkaitan dengan realitas bahwa entitas berada dibawah kekuasaan rezim pemerintah yang berkuasa sebagai pihak regulator. Ketidakmampuan pemerintah yang berkuasa dalam menjaga kestabilan politik dan menegakan supremasi hukum dapat mengakibatkan kondisi ekonomi dan sosial yang memburuk yang pada akhirnya akan mempengaruhi dunia investasi dan *Going Concern* entitas-entitas bisnis.
5. Pasar. Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Kemampuan tersebut dipengaruhi berbagai kendala daya saing, regulasi, inovasi produk, jalur distribusi, teknologi dan lain-lain. Jika suatu entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis akan mempengaruhi kemampuan dalam menjaga kelangsungan hidup.
6. Teknologi. Penguasaan teknologi oleh perusahaan dapat dipastikan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kemampuan perusahaan dalam memenangkan persaingan sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknologi, tidak hanya perusahaan yang bergerak di bidang jasa, perbankan namun juga perusahaan yang bergerak di sektor riil.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* yaitu faktor kondisi keuangan. Kondisi keuangan memperlihatkan bagaimana keadaan dari keuangan perusahaan yang sesungguhnya pada periode tertentu. Semakin kondisi keuangan perusahaan tersebut memburuk maka semakin besar kemungkinan bahwa perusahaan tersebut membutuhkan Opini Audit *Going Concern*. Kondisi keuangan perusahaan juga mencerminkan kelangsungan kinerja perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.2.1 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 1998). Menurut Hanafi (2014), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Harahap (2007) rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Sedangkan menurut Hanafi (2014) rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan menggunakan faktor-faktor untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Menurut Kasmir (2016) ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yaitu:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.

2. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang tersedia.

3. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham perusahaan.

4. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan untuk menghasilkan keuntungan. Munawir (2002) dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas Profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan asset untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Menurut Samryn (2002) rasio profitabilitas merupakan suatu model analisis yang berupa perbandingan data keuangan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aktiva, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*).

Menurut Horne (2016) rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena

menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Analisis *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return On Assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan (Munawir, 2002).

Analisis rasio keuangan perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam cara perbandingan, yaitu (Abdul Halim, 2016) :

1. Membandingkan rasio satu tahun dengan rasio-rasio tahun sebelumnya (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk tahun tahun yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan) dengan rasio-rasio yang sama dari rata-rata industri.

Berdasarkan penjelasan mengenai profitabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan saham sendiri. Dalam mengukur profitabilitas terdapat dua tipe yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan penjualan dan profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan investasi.

2.2.2. Rasio Likuiditas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007), rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban lancar. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012) kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Subramanyam (2010) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset dan kewajiban lancar. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio Likuiditas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Harahap (2007), rasio Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai sebuah alat yang digunakan untuk membayar, yaitu berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban- kewajiban lancar.

Menurut kasmir (2016) jenis -jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

1. Rasio Lancar (*CurrentRatio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

2. Rasio Cepat (*QuickRatio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*).

3. Rasio Kas (*CashRatio*)

Rasio Kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Dari ketiga rasio tersebut, peneliti hanya menggunakan rasio lancar (*quicik ratio*) ssebagai alat untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini

mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. *Current ratio* dijadikan kebiasaan yang umum yang lebih baik sebagai titik tolak untuk mengukur semua modal kerja yang digunakan perusahaan dengan membandingkan jumlah aset lancar dan kewajiban lancarnya. Menurut Fahmi (2012) kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang tak tertagih.

2.2.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain: total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Menurut Brigham dan Houston (2001), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini, apabila penjualan lebih besar dari penjual biaya variabel maka dan biaya tetap, akan diperoleh jumlah laba sebelum pajak. Sebaliknya apabila penjualan lebih kecil dari biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan mengalami kerugian.

Nilai aset menunjukkan kekayaan yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai penjualan menunjukkan perputaran uang yang dapat dihasilkan perusahaan. Nilai kapitalisasi pasar menunjukkan seberapa besar perusahaan dikenal oleh masyarakat. Ukuran perusahaan dapat terlihat dari seberapa besar atau kecil usaha yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan skala besar dan pertumbuhan yang positif memberikan tanda bahwa semakin kecil kemungkinan perusahaan akan bangkrut dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (Januarti dan Fitrianasari, 2008).

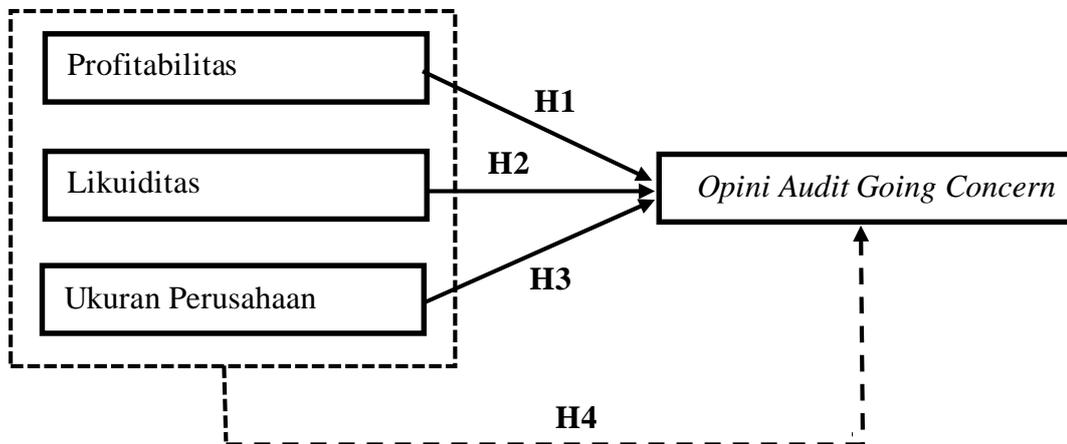
Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan adalah merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total

aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup.

Auditor lebih sering memberikan opini non *going concern* kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil (Ballesta dan Gracia, 2005).

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas maka dapat dibuat sebuah paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Hubungan antar Variabel Penelitian

Keterangan:

- : Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap *Opini Audit Going concern*
- - - → : Pengaruh Variabel Bebas secara bersama-sama terhadap *Opini Audit Going Concern*

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir dan paradigma penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
- H2: Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
- H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.
- H4: Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

2.5.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Tujuan dari analisa profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Analisis ini juga untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan. *Return on asset* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba atau rugi bersih dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aset perusahaan. Dengan demikian semakin besar rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan opini *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.5.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dalam hubungannya dengan likuiditas semakin kecil Likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *Going Concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *Working*.

Capital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total aset (Altman). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit yaitu semakin kecil Likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *Going Concern*, dan sebaliknya semakin besar Likuiditas perusahaan, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

2.5.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti peningkatan hasil operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan lebih dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keuangan yang dimilikinya jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Santosadan Wedari (2007) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian tersebut memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mutchler et al. yang memberikan bukti empiris bahwa

adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.